

BAB IV

BIOGRAFI SINGKAT

4.1 Pengantar

Bab ini akan membahas tentang biografi IEJ selaku mantan Pimpinan Pusat Nasiyatul ‘Aisyiyah selama tiga periode berturut-turut yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini. Selama proses penghimpunan data di lapangan, banyak sekali data yang berkaitan dengan latar belakang keluarga IEJ, perjalanan hidup, proses menjadi pemimpin, tantangan yang dihadapi, dan sebagainya. Bab ini akan merangkum hal-hal yang melekat dan berkaitan dengan IEJ sehingga bisa memberikan gambaran awal dalam melanjutkan ke bab-bab selanjutnya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi biografis dengan jenis sejarah kehidupan di mana peneliti mengumpulkan data dari dokumen, arsip, dan melakukan wawancara langsung dan percakapan individu untuk mengumpulkan data primer. Kepemimpinan IEJ sebagai seorang perempuan yang menjadi pemimpin di PP Nasiyatul ‘Aisyiyah, yang merupakan intuisi islam yang perkembangannya kini sudah semakin luas, menarik untuk diteliti. Pendekatan kualitatif studi biografis yang digunakan dalam penelitian ini penting untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan IEJ serta kepemimpinannya.

4.2 Biografi Singkat

Ibu Hj. Elida Djazman memiliki nama aslinya adalah Elida. Setelah menikah dengan Drs. Djazman Alkindi, lalu dikenal dengan nama Elida Jazman. IEJ dilahirkan di kota Medan, 11 Juli 1940. IEJ adalah anak kedua dari tujuh bersaudara hasil perkawinan H.M Bustami dengan Rohana. Keduanya berasal dari Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Pada masa hidupnya, H.M Bustami Ibrahim adalah aktivis Muhammadiyah. Pernah menjadi ketua Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Beliau juga termasuk pendiri Universitas Muhammadiyah dan pernah menjabat sebagai Rektor sampai akhir hayatnya.

IEJ semasa kecilnya memiliki riwayat bersekolah di SD Muhammadiyah Medan, SMP Muhammadiyah Medan, SGA Muhammadiyah Medan, dan berkuliah di IKIP Muhammadiyah Solo.

IEJ memiliki anak satu yaitu bernama Hilman Muhammad beliau memiliki riwayat pendidikan TK ABA Kauman, SD Muhammadiyah Ngupasan, SMP 5 Yogyakarta, SMA 1 Yogyakarta, S1 teknik elektro di UGM, S2 di UGM, dosen di UMY dan UNS. Hilman sudah menikah dengan hilda yaitu seorang dosen di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan memiliki dua anak.

4.3 Latar Belakang Hidup Seorang Pemimpin

Sejak kecil sampai dewasa IEJ hidup dalam lingkungan Muhammadiyah. Sekolah dasar, sekolah Menengah sampai Sekolah Guru semuanya di Muhammadiyah Medan. Tahun 1960-1962, Elida kuliah di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah di Solo dan berhasil mencapai tingkat Sarjana Muda (BA). Kemudian berhenti karena mengajar di Medan. Baru pada tahun 1966-1967

melanjutkan lagi kuliahnya di IKIP Muhammadiyah Solo. Pendidikan non formalnya ia dapatkan dengan mengikuti berbagai kursus dan pelatihan lewat HMI, IMM dan Nasiyatul 'Aisyiyah.

Pada usia 27 tahun, tepatnya 12 Juli 1967, IEJ menikah dengan Drs. Djazman Alkindi, putera penghulu keraton Nyayogyakarta Hadiningrat, KRT. Wardan Diponegoro. Selain menjabat sebagai penghulu, KRT. Wardan Diponegoro juga pegawai Pengadilan Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam Muhammadiyah, beliau menjadi Ketua Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ketika menikah, IEJ waktu itu sebagai aktivis Nasiyatul 'Aisyiyah dan Djazman Alkindi aktivis pemuda Muhammadiyah serta ikatan mahasiswa Muhammadiyah.

4.4 Perjalanan Karir

IEJ memulai karier kerjanya dengan menjadi guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah Medan pada tahun 1958-1960. Kemudian mengajar di PGA 'Aisyiyah Medan pada tahun 1962-1963. Setelah mencapai Sarjana Muda di IKIP Muhammadiyah Solo, IEJ mengajar kembali di Medan pada Sekolah Guru Taman Kanak-kanak selama tahun 1964-1966 sebagai guru diperbantukan. Pada tahun 1967, IEJ kembali merantau ke Solo lagi untuk melanjutkan kuliahnya. Setelah tamat beliau mengajar di SPG 'Aisyiyah Solo sampai tahun 1984. Kemudian IEJ mengajar di SPG Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1984-1999.

Pada usia 27 tahun, tepatnya 12 Juli 1967, IEJ menikah dengan Drs. Djazman Alkindi, putera penghulu keraton Nyayogyakarta Hadiningrat, KRT. Wardan

Diponegoro. Selain menjabat sebagai penghulu, KRT. Wardan Diponegoro juga pegawai Pengadilan Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam Muhammadiyah, beliau menjadi Ketua Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ketika menikah, IEJ waktu itu sebagai aktivis Nasihatul 'Aisyiyah dan Djazman Alkindi aktivis pemuda Muhammadiyah serta Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

Ketika mewakili Badko HMI Jawa Tengah, IEJ gigih mengusulkan kepribadian HMI yang akan menjadi ciri khas anggota HMI. Menurut IEJ, HMI harus mempunyai kepribadian yang bisa menonjolkan keislamannya sesuai dengan nama organisasi yang memakai label Islam. Namun, saat itu usulannya belum bisa diterima. Orang-orang HMI saat itu tidak menganggap penting untuk menonjolkan keislaman menganggap penting untuk menonjolkan keilmuannya. Solidaritas terhadap kaum perempuan cukup tinggi. Hal itu dapat disimak antara lain pada pidato-pidatonya yang menampakkan kepekaan dalam memikirkan perempuan, seperti menanggapi masalah TKW, wanita-wanita yang dieksploitir, perempuan pekerja seks, dan lain sebagainya.

IEJ dikenal juga sebagai seorang tokoh yang sering melakukan kritik kepada 'Aisyiyah. Menurutnya, 'Aisyiyah kurang menanggapi masalah-masalah yang hangat, khususnya masalah politik. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan orang 'Aisyiyah yang terjebak dalam sekadar mengerjakan kegiatan sesuai dengan program dan keputusan-keputusan muktamar.

IEJ menjadi pengurus Nasihatul 'Aisyiyah ketika masih duduk di kelas II SPG, dengan jabatan sebagai Wakil Ketua Cabang Medan. IEJ terus aktif di

Nasyatul 'Aisyiyah Medan sampai tahun 1960. Kemudian tahun 1960-1962, setamat dari SPG, IEJ melanjutkan studinya di IKIP Muhammadiyah Surakarta dan saat itu beliau menjadi anggota HMI. Pada tahun 1963-1966, IEJ terpilih menjadi anggota Badko HMI Jawa Tengah. Di HMI beliau juga pernah duduk di Departemen Kader. Sekalipun masih aktif di organisasi kemahasiswaan, namun IEJ pada tahun 1964 ditarik oleh PP Nasyatul 'Aisyiyah untuk menjadi Ketua Bagian Pembinaan Kader. Mulai saat itulah IEJ juga sibuk mengajar di SGT 'Aisyiyah di Solo, Mengurus Nasyiatul 'Aisyiyah di Yogyakarta, kuliah di IKIP Muhammadiyah Solo serta kegiatan kemahasiswaan lainnya.

Tahun 1964-1966, IEJ aktif kembali menjadi pengurus Nasyiatul 'Aisyiyah Medan. Namun, hal ini tidak lama, karena pada pertengahan tahun 1966 IEJ melanjutkan kuliahnya di Solo. Kemudian tahun 1966-1967, IEJ melanjutkan kiprahnya di Pimpinan Pusat Nasyatul 'Aisyiyah dan kegiatan di organisasi kemahasiswaan di Solo, terutama IMM karena organisasi ini saat itu di pedesaan. Kemudian pada tahun 1967-1975, IEJ aktif di Pimpinan Pusat Nasyiatul 'Aisyiyah. Dari sinilah IEJ mulai berkenalan dengan ibu-ibu 'Aisyiyah, anatar lain Profesor Siti Baroroh Baried.

Pada Muktamar 'aisyiyah ke-40 tahun 1978, IEJ mulai masuk dalam kepengurusan PP 'Aisyiyah sebagai bendahara. Saat itu Bu Elida keliling untuk berpidato di berbagai kesempatan. Pada Muktamar 'Aisyiyah ke-41 tahun 1985, IEJ terpilih menjadi ketua PP 'Aisyiyah untuk periode 1985-1990. Pada muktamar 'Aisyiyah yang ke-42 tahun 1990, IEJ terpilih kembali sebagai Ketua PP 'Aisyiyah

periode 1990-1995. Kemudian pada muktamar ‘Aisyiyah ke-43 tahun 1995 di Banda Aceh, dia terpilih kembali sebagai Ketua PP ‘Aisyiyah, IEJ telah menjalin kerjasama yang baik di kalangan anggota dan inilah kepemimpinan ‘Aisyiyah dapat melaksanakan program-program dengan baik dan lancar.

Selama aktif memimpin organisasi maupun dalam kegiatan lain, IEJ sudah beberapa kali mengunjungi negara-negara di Asia maupun Eropa. Sebagai Ketua PP ‘Aisyiyah, IEJ pernah mewakili organisasi ke Saudi Arabia. Kepergiannya bersama beberapa anggota PP ‘Aisyiyah atas undangan Menteri Agama RI. Kemudian, bersama organisasi PKK, atas undangan WHO, IEJ mengadakan lawatan ke berbagai Negara meninjau kegiatan dan mengenai kondisi wanita di India. Dalam rangka studi banding, dari Badan Pengembangan Pendidikan Nasional, IEJ mengikuti lawatan ke Malaysia, Singapura dan Bangkok. Kunjungan bersama suami, karena tugas diikutinya pula seperti ke Turki dan Belanda.

4.5 Sekilas Sejarah Aisyiyah

‘Aisyiyah didirikan pada 27 Rajab 1335 H/19 Mei 1917 dalam perhelatan akbar nan meriah bertepatan dengan momen Isra Mi’raj Nabi Muhammad. Sembilan perempuan terpilih sebagai sang pemula kepemimpinan perdana ‘Aisyiyah. Siti Bariyah mendapatkan amanah sebagai Ketua pertama ‘Aisyiyah. Embrio berdirinya ‘Aisyiyah telah dimulai sejak diadakannya perkumpulan Sapa Tresna di tahun 1914, yaitu perkumpulan gadis-gadis terdidik di sekitar Kauman. Nama ‘Aisyiyah itu terinspirasi dari istri nabi Muhammad, yaitu ‘Aisyah yang dikenal cerdas dan mumpuni. Harapannya, profil Aisyah juga menjadi profil orang-orang Aisyiyah.

Islam yang berkemajuan sebagaimana terlihat dari penafsiran Muhammadiyah-‘Aisyiyah terhadap ayat Al-Qur’an yang tidak membedakan jenis kelamin dalam hal berdakwah, menjadi karakter gerakan Muhammadiyah-‘Aisyiyah. Paham Islam berkemajuan dan pentingnya pendidikan dan bagi gerakan Muhammadiyah-‘Aisyiyah menghasilkan pembaruan-pembaruan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan Muhammadiyah-‘Aisyiyah, seperti pendidikan keaksaraan, pendirian mushola perempuan, kongres bayi atau baby show, penerbitan majalah Suara ‘Aisyiyah di tahun 1926, pendirian sekolah TK, dan jenis-jenis kegiatan inovatif lain.

Peran Perkembangan Aisyiyah

Aisyiyah sudah memasuki perjalanan satu abad. Sebagai organisasi perempuan di Indonesia yang berusia hampir 100 tahun, ‘Aisyiyah sudah memiliki pengalaman dalam berkontribusi memajukan perempuan Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan, baik bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, kesejahteraan sosial, kesadaran hukum, pendidikan politik, dan pemberdayaan perempuan. ‘Aisyiyah sebagai organisasi otonom perempuan Muhammadiyah bekerja di seluruh provinsi di Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Aisyiyah merintis berdirinya pendidikan untuk anak-anak yang pertama di Indonesia dengan nama Frobel School, yang saat ini bernama TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). Dalam perjalanannya, ‘Aisyiyah juga mencanangkan pemberantasan huta huruf baik buta huruf Latin maupun buta huruf Arab, memberikan pendidikan keagamaan bagi para buruh batik, mendirikan mushola

perempuan pertama di tahun 1922 yang kemudian direplikasi oleh 'Aisyiyah di Indonesia dan menjadi ciri khas 'Aisyiyah. Berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh 'Aisyiyah tersebut merupakan upaya meningkatkan pengetahuan dan mendorong partisipasi perempuan dalam dunia publik. Selain itu, untuk menyebarkan ide-ide pembaharuan, pada tahun 1926 Aisyiyah menerbitkan majalah organisasi yang bernama Suara 'Aisyiyah dan masih terus terbit hingga saat ini.

Adapun dalam konteks pergerakan perempuan Indonesia, 'Aisyiyah merupakan salah satu organisasi yang terlibat aktif dalam penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia I, 22-25 Desember 1928, di Yogyakarta, yang merupakan basis kuat 'Aisyiyah. Warga 'Aisyiyah banyak hadir meramaikan perhelatan kongres, dan 'Aisyiyah menjadi salah satu organisasi pemrakarsa terbentuknya badan federasi organisasi-organisasi perempuan Indonesia. Dua pimpinan 'Aisyiyah kemudian terpilih sebagai pimpinan, yaitu Siti Moendjijah sebagai Wakil Ketua dan Siti Hajinah sebagai anggota.

Untuk memajukan derajat perempuan dan mendorong partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi, 'Aisyiyah telah mendirikan 568 koperasi untuk perempuan dan melakukan pemberdayaan ekonomi keluarga melalui 1029 Bina Usaha Ekonomi Keluarga (BUEKA), mendirikan Baitul Maal wa Tamwil, dan pembinaan home industry. Dalam bidang pendidikan, 'Aisyiyah telah memiliki amal usaha pendidikan mulai dari tingkat PAUD/TK sampai dengan Perguruan Tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia termasuk Pendidikan Luar Sekolah dan Keaksaraan Fungsional.

Selanjutnya, kontribusi dalam bidang kesehatan, ‘Aisyiyah mendirikan Rumah Sakit Umum, Rumah Sakit Bersalin, Pusat Kesehatan, Pusat Kesehatan Komunitas, Pusat Kesehatan Ibu dan Anak, serta Poliklinik. Secara keseluruhan amal usaha di bidang kesehatan yang dikelola Muhammadiyah-‘Aisyiyah sejumlah: 87 Rumah Sakit Umum, 16 RS Ibu dan Anak, 70 RS Bersalin, 106 Balai Pengobatan (BP), 20 Balkesmas, 76 BKIA, 105 Rumah Bersalin, serta posyandu yang tersebar di seluruh Indonesia.

Kontribusi ‘Aisyiyah dalam bidang kesejahteraan sosial diwujudkan dalam bentuk pendirian Panti Asuhan, Panti Lansia, Balai Latihan Kerja, dan bantuan untuk anak miskin dan lansia di komunitas. Adapun untuk mendorong perubahan kebijakan di tingkat lokal dan nasional yang berpihak kepada kelompok miskin dan perempuan serta anak-anak, ‘Aisyiyah mengembangkan dakwah advokasi dalam berbagai bidang.

4.6 Penutup

Paham Islam berkemajuan dan pentingnya pendidikan dan bagi gerakan Muhammadiyah-‘Aisyiyah menghasilkan pembaruan-pembaruan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan Muhammadiyah-‘Aisyiyah. Perjalanan ‘Aisyiyah dari awal berdiri hingga kini tidak pernah lepas dari campur tangan dan buah pikiran pemimpin-pemimpin termasuk salah satunya yaitu Bu Elida Djasman yang merupakan inisiator perkembangan ‘Aisyiyah di Yogyakarta, ‘Aisyiyah sudah memiliki pengalaman dalam berkontribusi memajukan perempuan Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan, baik bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi,

kesejahteraan sosial, penyadaran hukum, pendidikan politik, dan pemberdayaan perempuan. 'Aisyiyah sebagai organisasi otonom perempuan Muhammadiyah bekerja di seluruh provinsi di Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Pada bab-bab berikutnya, akan dibahas lebih jauh tentang kepemimpinan Bu Elida di 'Aisyiyah serta bagaimana pengembangan organisasi 'Aisyiyah yang dilakukan oleh pemimpin dari dulu hingga sekarang, termasuk hambatan-hambatan yang ditemui. Karena besarnya suatu organisasi tidak bisa lepas dari kebesaran seorang pemimpin.

